

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Individu mulai menghadapi kehidupan di dunia secara langsung saat ia lahir, kemudian seiring waktu berjalan, individu tumbuh dan berkembang dalam fase-fase tertentu, hingga akhirnya ia harus menghadapi fase kematian. Pertumbuhan dan perkembangan mulai sejak usia bayi hingga usia lanjut yang terjadi pada diri setiap individu tersebut akan membawa konsekuensi-konsekuensi tersendiri bagi dirinya, yaitu menghadapi pemenuhan tugas-tugas perkembangan yang bersifat khas dan unik. Salah satu tugas perkembangan bagi individu adalah menikah untuk membentuk sebuah keluarga. Kajian psikologi perkembangan menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan tersebut dihadapi individu pada masa dewasa, lebih tepatnya pada masa dewasa awal, yang berkisar antara usia duapuluhan hingga tigapuluhan tahun (Santrock, 2002:43).

Menikah, secara universal, dianggap sebagai momentum penting dan menentukan dalam kehidupan individu. Anggapan penting dan menentukan didasarkan pada upaya penyatuan dua insan beserta keluarga dalam suatu ikatan pernikahan. Penyatuan tersebut mengandung kesakralan dan merupakan satu-satunya cara yang sah untuk memfasilitasi proses penciptaan makhluk hidup baru serta berperan besar dalam melestarikan keberlangsungan ras bernama manusia. Islam sendiri menyebut pernikahan sebagai sebuah perjanjian suci, perjanjian

yang berat, yang disaksikan sendiri oleh Sang Pencipta, Allah SWT, dan dihadiri serta di-amin-kan oleh malaikat-malaikat-Nya.

Pernikahan, berdasarkan bukti-bukti nyata, membawa nilai-nilai positif bagi individu-individu yang terkait, pasangan dan lingkungan sekitarnya. Melalui pernikahan akan dibentuk sebuah keluarga dan dibangun rumah tangga, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Theodora Ooms (dalam Olson & DeFrain, 2003:325) bahwa pernikahan merupakan suatu hubungan yang paling penting, menantang dan menguntungkan dalam kehidupan individu sebelum menjadi orang tua. Tetapi apa yang terjadi didalam hubungan paling pribadi diantara semua hubungan, memberikan pengaruh yang sangat kuat pada orang lain dan lingkungan sebagai satu kesatuan.

Pernikahan dilihat dari sisi fitrah, naluri ataupun agama dan sosiologi pun termasuk hal yang vital dalam kehidupan individu. Dikatakan vital karena kesehatan dan kebahagiaan masyarakat tergantung pada pernikahan yang bahagia. Pernikahan, di lain pihak, juga memberikan rasa aman dan ketentraman bagi jiwa individu dewasa awal yang sedang bergejolak. Pernikahan, dalam perkembangannya, akan mendukung individu untuk dapat meraih tujuan tertinggi dari hidupnya, yaitu mencapai keseimbangan kejiwaan dan psikis dalam diri. Keseimbangan ini mendorong individu menuju aktivitas yang membangun.

Pernikahan dilaksanakan dalam suatu sistem pernikahan. Sistem pernikahan ini terjadi dalam beberapa proses penting, yaitu dimulai dari proses menjalin hubungan dua orang lawan jenis sebelum menikah; tata cara terjadinya ikatan pernikahan, yaitu proses peminangan sampai terjadinya akad nikah;

penyelenggaraan kehidupan keluarga setelah memasuki jenjang pernikahan; hingga hubungan suami-istri dalam keluarga; serta bagaimana pandangannya terhadap anak yang lahir dari pernikahan tersebut.

Proses menjalin hubungan dua orang lawan jenis sebelum menikah merupakan proses pertama yang memberikan tantangan tersendiri bagi individu. Tantangan untuk mencari dan memilih calon pasangan hidup yang cocok dan sepadan bagi diri individu. Pencarian dan pemilihan pasangan hidup tersebut tentunya didahului oleh tantangan untuk dapat menilai dirinya sendiri serta mampu melakukan evaluasi secara positif dan negatif terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai dengan teori stimulus-nilai-peran oleh Murstein (1987, dalam Olson & DeFrain, 2003:307-308) yang menyatakan bahwa individu satu dengan individu lainnya saling tertarik oleh stimulus tertentu dan kemudian menguji kesesuaian untuk mengembangkan suatu hubungan tetap dengan membandingkan orientasi nilai-nilai mereka dan persetujuan pada peran. Ketiga komponen tersebut bekerjasama menuju hubungan yang berkomitmen, dimana individu mengevaluasi daya tarik dirinya sendiri sebelum mengevaluasi daya tarik calon pasangan hidupnya, menilai kesejajaran nilai dan keyakinan dasar dirinya dengan calon pasangan hidupnya, serta menilai peran yang melingkupi untuk dapat membangun hubungan peran yang kooperatif. Melalui interaksi yang dilakukan, individu dan calon pasangan hidupnya menemukan perasaan dan perilaku tertentu dari keduanya terhadap kekuatan dan kekuasaan, pembagian tugas, dan harapan individu terhadap calon pasangan hidupnya dalam hubungan tersebut.

Kesiapan individu untuk memasuki kehidupan pernikahan juga dapat dilihat dari upaya individu melalui proses pemilihan pasangan hidup. Mengingat upaya pemilihan pasangan hidup secara tepat yang dilakukan oleh individu adalah titik awal pertumbuhan dan perkembangan kehidupan pernikahan dan keluarga yang bahagia. Proses pemilihan pasangan hidup tersebut dapat dilakukan sendiri oleh individu yang bersangkutan atau melalui perantara seperti orang tua dan orang terdekat.

Pemilihan pasangan hidup yang dialami oleh individu usia dewasa awal termasuk dalam tahap perkembangan keenam dari teori tahap perkembangan Erikson, yaitu tahap keintiman dan keterkucilan (*intimacy versus isolation*). Individu menghadapi tugas perkembangan pembentukan relasi akrab atau intim dengan orang lain. Erikson menggambarkan keintiman sebagai penemuan diri sendiri pada diri orang lain namun kehilangan diri sendiri (Santrock, 2002:41). Pemilihan pasangan hidup juga merupakan salah satu kebutuhan penting bagi individu dewasa awal, karena dengan memilih pasangan hidup yang cocok dan sepadan, individu dapat hidup mandiri dan mengembangkan kesempurnaan dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson, keintiman akan dicapai saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi yang intim dengan orang lain. Jika tidak, maka isolasi yang akan terjadi (Santrock, 2002:41).

Perkembangan di negara-negara maju cenderung memperlihatkan fenomena isolasi tersebut. Pemuda-pemudinya lalai memikirkan dan menganggap sepele usaha mencari pasangan hidup. Mereka beranggapan bahwa jodoh akan datang dengan sendirinya dan lebih mementingkan karir, entah itu sekolah

setinggi-tingginya atau bekerja. Fenomena tersebut sudah mulai marak terjadi di Indonesia. Hasil survei yang dilakukan Data Statistik Indonesia tahun 2000 dengan *Singulate Mean Age at Marriage* (SMAM), di Indonesia sendiri hampir sembilan juta lebih kelompok usia 30-49 pada tahun 2000 masih melajang, berarti kurang lebih masih ada 20% dari seluruh jumlah penduduk usia 30-49. Menurut Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2005 di pulau Jawa sendiri kurang lebih terdapat hampir setengah juta penduduk usia 35-65 tahun ke atas baik laki-laki maupun perempuan yang belum menikah. Individu-individu dengan usia di atas kepala tiga atau menjelang tigapuluh tahun tersebut baru merasakan kegelisahan-kegelisahan dalam hidupnya akibat belum mendapatkan pasangan hidup, seperti yang diungkapkan oleh Diar, seorang perempuan lajang berusia 30 tahun, kepada temannya berikut ini (dalam Afra, 2007:9):

“Betapa hari-hari yang sepi senantiasa menemani saya. Betapa tak tahannya ketika saya harus berinteraksi dengan para lelaki yang lebih muda, namun mereka telah memiliki istri dan anak-anak yang mereka cintai. Namun, yang paling membuat saya jengah, adalah pandangan orang-orang kebanyakan. Saya sungguh tidak tahan melihat tatap belas kasihan dari orang-orang kepada saya”.

Curahan hati Diar menimbulkan suatu pemahaman bahwa memilih pasangan hidup bagi individu dewasa awal merupakan pekerjaan yang membutuhkan usaha ekstra. Pekerjaan ini ditambah dengan tuntutan masyarakat yang menyarankan agar individu yang sudah memasuki usia dewasa awal segera membina rumah tangga, menjadikan individu ingin segera mendapatkan pasangan hidup. Keinginan untuk meredam kegelisahan di hati para lajang tatkala harus memutuskan dengan siapa dirinya akan menikah dan keinginan untuk segera mendapatkan pasangan hidup tidak serta merta menjadikan individu diburu nafsu

dalam memilih pasangan, tetapi tetap melalui mekanisme seleksi terhadap pribadi-pribadi tertentu yang disenangi. Hal ini dikarenakan keputusan menikah adalah keputusan besar yang akan mempengaruhi jalan hidup seseorang sehingga individu akan berhati-hati dalam menentukan calon pendamping hidupnya (Yuliarso, 2005). Dengan kata lain, jodoh yang baik harus dicari, dipilih dengan seksama dan bijaksana.

Seseorang yang menjadi pilihan individu, sedikit atau banyak pasti cocok dan ideal dengan nilai-nilai hidup yang dianutnya. Akan tetapi tidak jarang pula terjadi ketidaksesuaian diantara mereka sehingga diambil jalan untuk memutuskan hubungan dan mencari calon lain yang sekiranya menurut mereka lebih baik dari sebelumnya (Kartono, 1992:205).

Gambaran ideal mengenai pasangan hidup juga menjadi materi seleksi dalam pemilihan pasangan hidup. Hal ini memiliki keterkaitan langsung dengan pengenalan diri individu secara jelas, yaitu bagaimana individu menilai dirinya sendiri, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, mengetahui ancaman yang dapat meruntuhkan diri, dan mengetahui peluang berdasarkan potensi yang ada didalam dirinya. Pada umumnya setiap individu memiliki suatu gambaran ideal mengenai pasangan hidupnya. Tetapi seringkali gambaran ideal tersebut hanya mencakup beberapa faktor saja misalnya daya tarik fisik dan mungkin juga sikap penuh pengertian dan lain-lain. Padahal dalam memilih pasangan hidup perlu mempertimbangkan berbagai faktor lainnya seperti pendidikan, latar belakang kebudayaan, latar belakang keluarga, agama, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang nampaknya kecil tetapi sering berpengaruh dalam hubungan perkawinan

(Gunarsa, 2004:89). Seperti pengakuan seorang wanita menikah (dalam Afra, 2007:11) berikut ini:

“Saya merasa tertipu. Dulu, pas masih *single*, saya sangat kagum kepadanya. Dia terlihat sebagai seorang *muharik* yang tangguh, orator yang pintar membakar massa. Ternyata, ya ampun... dia itu joroknya bukan main. Saya sering harus makan hati menghadapinya.”

Pengakuan seorang wanita pada kasus tersebut menyatakan bahwa individu menyadari dirinya telah salah dalam menilai pasangan hidupnya. Individu merasa tidak mengenal pasangan hidupnya dan melewatkan beberapa hal yang perlu diketahuinya pada saat proses pemilihan pasangan dan baru mengetahui setelah individu dan pasangan berada dalam kehidupan pernikahan. Kejadian yang dialami wanita tersebut juga dialami oleh beberapa pasangan.

Akibat salah dalam memilih pasangan hidup, pasangan suami istri dapat mengalami kesulitan dan kehidupan rumah tangganya malah tidak bahagia, kehidupan keluarga dipenuhi dengan pertikaian, bahkan perceraian dan gonta-ganti pasangan menjadi sesuatu yang sudah biasa dilakukan. Hal ini terlihat dari fenomena melonjaknya angka perceraian di Indonesia. Farid Ismail, Sekretaris Badan peradilan agama, dalam makalahnya yang berjudul “Problematika Perceraian, *Access to Justice* dan Peradilan Agama” (2010) menyatakan bahwa perkara perceraian yang diputus Pengadilan Agama atau Mahkamah Syar’iyah pada tahun 2009 mencapai 223.371 perkara. Jumlah tersebut naik sekitar 60 ribu kasus dilihat dari selama sembilan tahun terakhir, tiap tahun rata-rata terdapat 161.656 perceraian. Artinya, jika diasumsikan setahun terdapat dua juta peristiwa perkawinan, maka 8% di antaranya berakhir dengan perceraian.

Mencermati fenomena tersebut, Matta (2005) menyatakan bahwa individu harus memiliki kesiapan pemikiran dan psikologis ketika individu ingin memasuki kehidupan pernikahan. Sebelum menikah, individu harus memahami makna pernikahan dan konsep kehidupan pernikahan yang akan dijalannya, memahami konsep dirinya dengan jelas, mampu menilai kekuatan dan kelemahan diri, mampu menghadapi tantangan dan ancaman terhadap dirinya. Hal ini berkaitan dengan harga diri yang dimiliki individu, seperti yang diungkapkan oleh Branden (1992) bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan anggapan individu mengenai apakah dirinya kompeten untuk mengatasi tantangan kehidupan dan layak memperoleh kebahagiaan. Harga diri dapat dinyatakan dalam dua komponen besar pembentuk harga diri individu, yaitu perasaan kompetensi pribadi individu dan perasaan nilai pribadi individu (Branden, 2005).

Harga diri yang tinggi akan mengembangkan hubungan persahabatan dan cinta. Perasaan disukai dan dicintai oleh orang lain tidak akan mungkin ada sampai individu percaya ia layak mendapatkannya. Harga diri yang tinggi mendorong individu untuk mencari orang lain dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan meningkatkan kasih sayang dan kepedulian. Hubungan jangka panjang cenderung akan berhasil jika kedua belah pihak merasakan cinta akan diri. Hubungan yang dibangun diatas tingkat harga diri yang tinggi cenderung berkembang. Sebaliknya apabila individu memiliki harga diri yang rendah, hubungan jangka panjang cenderung tidak berkembang (Hanna, 2003:29-30).

Kajian mengenai harga diri inilah yang digunakan oleh peneliti untuk membahas pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal. Bagaimana hubungan



antara harga diri dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal? Pertanyaan inilah yang menarik peneliti dan akan dicoba dijawab dalam penelitian ini.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Memilih pasangan hidup merupakan salah satu bentuk tugas perkembangan yang diharapkan dapat dipenuhi oleh individu dewasa awal, yaitu untuk menjalin relasi akrab atau intim dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson, keintiman akan dicapai saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi yang intim dengan orang lain. Jika tidak, maka isolasi yang akan terjadi (Santrock, 2002:41).

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan sebelumnya dalam latar belakang masalah, perkembangan di Indonesia memperlihatkan semakin meningkatnya jumlah individu dengan usia di atas kepala tiga atau menjelang tigapuluh tahun yang belum mendapatkan pasangan hidup. Belum lagi ditambah dengan tuntutan masyarakat agar individu yang sudah memasuki usia dewasa awal untuk segera membina rumah tangga. Hal ini tampaknya menimbulkan kegelisahan pada diri individu dewasa awal untuk segera menentukan pasangan hidupnya.

Individu dewasa awal yang hendak menjalani kehidupan pernikahan sepatutnya mempersiapkan diri secara matang, diantaranya dalam memilih pasangan hidup. Karena seperti apa proses pemilihan pasangan hidup yang terjadi akan dapat dijadikan acuan dalam menciptakan kebahagiaan kehidupan pernikahan dan dapat dijadikan cermin kesiapan individu untuk menjalani

kehidupan pernikahan. Kesiapan tersebut berkaitan dengan kesiapan pemikiran dan psikologis individu. Individu harus memahami makna pernikahan dan konsep kehidupan pernikahan yang akan dijalankannya, memahami konsep dirinya dengan jelas, mampu menilai kekuatan dan kelemahan diri, mampu menghadapi tantangan dan ancaman terhadap dirinya (Matta, 2005). Pemahaman akan diri individu dan kemampuan individu melakukan evaluasi terhadap dirinya tersebut berkaitan dengan harga diri yang dimiliki individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Branden (1992) bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan anggapan individu tentang kompetensi dirinya untuk mengatasi tantangan kehidupan dan kelayakan untuk memperoleh kebahagiaan.

Harga diri menunjukkan cinta akan diri yang sesungguhnya. Fromm (1956, dalam Hanna, 2003:28-29) percaya bahwa cinta akan diri diperlukan untuk mencintai orang lain. "Jika dirimu adalah individu yang mencintai dan peduli akan dirimu sendiri, maka dirimu akan dapat menghargai orang lain".

Hanna (2003:29-30) menyatakan bahwa harga diri mempengaruhi setiap aspek kehidupan individu, salah satunya adalah hubungan antara individu dengan individu yang lain dalam hal pertemanan dan cinta. Perkembangan hubungan cinta dan pertemanan antara individu satu dengan individu yang lain terjadi ketika individu memiliki harga diri tinggi. Harga diri tinggi mendorong individu untuk mencari orang lain dan mengembangkan hubungan yang sehat dan penuh kasih sayang, serta mendorong individu untuk mencapai keberhasilan dalam hubungan jangka panjang.

Penelitian oleh Collins dan Read (1990) yang membandingkan dimensi gaya kelekatan partisipan penelitiannya menemukan bahwa individu cenderung menjalin hubungan dengan individu lain yang dapat berbagi perasaan yang serupa mengenai keintiman dan ketergantungan pada orang lain. Meskipun begitu, individu tidak secara sederhana memilih pasangan yang serupa dalam setiap dimensi kelekatan. Misalnya, individu dengan harga diri rendah dan kelekatan kecemasan tinggi tidak memilih pasangan yang berbagi kekhawatiran mereka akan ditinggalkan. Harga diri juga telah dibuktikan mempengaruhi wanita dalam menetapkan pilihan ketika mengevaluasi ketertarikan terhadap pasangan yang potensial bagi mereka, dimana wanita dengan harga diri rendah menilai kriteria dominansi pada diri pasangan lebih penting daripada wanita yang memiliki harga diri tinggi (Johnston, Hagel, Franklin, Fink and Grammer, 2001). Sementara itu, penelitian lain oleh Demyan dan Buss (2005) yang meneliti hubungan gender, peran gender yang diterima dan harga diri dalam pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa Amerika, menyatakan bahwa harga diri tidak dapat dijadikan sebagai prediktor yang akurat dalam pemilihan pasangan hidup.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar permasalahan tidak meluas dan tujuan yang diinginkan tercapai, maka suatu pembatasan masalah diperlukan untuk dapat mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang tercakup dalam permasalahan yang diteliti. Melalui pembatasan masalah penelitian ini nantinya akan lebih melihat pada hubungan antara harga diri dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal. Hal ini

dilakukan dengan melihat bahwa sebenarnya masalah ini juga disoroti dari berbagai bidang lain yang lebih luas. Untuk itu hal-hal yang dibatasi dalam penelitian ini adalah:

1. *Pemilihan Pasangan Hidup* adalah suatu proses mencari dan memilih pendamping hidup hingga berlanjut pada proses persetujuan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk dapat bergaul secara intim dan membentuk sebuah rumah tangga yang diikat oleh tali perkawinan yang didasari oleh adanya kesepakatan, kecocokan, kesesuaian, keserasian, keseimbangan, kesamaan pendapat, tujuan, harapan, dan cita-cita hidup antara keduanya (Djunaedi, 1992).
2. *Dewasa Awal* merupakan periode perkembangan yang dialami individu pada usia dua puluhan tahun hingga usia tiga puluhan tahun. Masa dewasa awal ditandai dengan pembentukan kemandirian pribadi, ekonomi, perkembangan karir, pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga, dan mengasuh anak-anak. (Santrock, 2002:23)
3. *Harga Diri* merefleksikan anggapan individu mengenai apakah dirinya kompeten untuk mengatasi tantangan kehidupan dan layak memperoleh kebahagiaan (Branden, 1992).

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah ”Apakah ada hubungan antara harga diri dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara harga diri dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan psikologi maupun kepentingan praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

1. Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai hubungan antara harga diri dengan pemilihan pasangan hidup dewasa awal.
2. Memberikan sumbangan terhadap kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga tentang harga diri dan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal.

#### **2. Manfaat Praktis**

1. Memberikan masukan bagi individu mengenai pentingnya harga diri, berkaitan dengan pemilihan pasangan hidup.
2. Memberikan masukan bagi masyarakat terutama bagi individu dewasa awal agar bersedia untuk belajar mengembangkan harga diri dalam proses memilih pasangan hidup.

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**